



**PERTANIAN**

## Menghidupkan Lagi Tradisi Wiwit

**TRADISI** *wiwitan* atau *wiwit pari* yang diadakan menjelang panen padi, hidup lagi di Kelurahan Tegalrejo Kota Yogyakarta. Setidak hanya hal ini membuktikan masih ada warga yang peduli dengan tradisi yang diwariskan oleh leluhur itu.

Ketua Kelompok Tani Ngudirejo, Sugianto, mengakui upacara tradisi *wiwit pari* saat ini sudah jarang dilakukan petani di Kota Yogyakarta. Ini karena lahan pertanian terbatas dan semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Oleh karena itu, tatkala menggelar upacara *wiwit pari*, Senin (10/7) silam, dia melibatkan siswa taman kanak-kanak (TK) supaya mereka mengetahui tradisi ini dan ikut melestarikannya.

Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suiyuti yang hadir pada acara itu mengatakan, upacara adat seperti ini perlu dilestarikan dan diperkenalkan ke generasi muda agar tidak hilang begitu saja.

Tradisi *wiwit* sesungguhnya bisa dimaknai sebagai sarana atau media terjalinnya interaksi sosial di antara para petani serta hubungan keselarasan antara petani pemilik lahan dengan alam.

Mengingat berlimpahnya nilai-nilai kearifan yang ada dalam tradisi ini, sudah sepatutnya *wiwit pari* di jaga keberlangsungannya sehingga generasi muda dapat mengenal dan memetik kebajikan dari pelaksanaan tradisi tersebut.

"Upacara *wiwitan* bisa dikemas menjadi atraksi wisata yang menarik," ungkapnya.

Dia berharap, petani di Tegalrejo bisa terus meningkatkan produksi padinya dan berkomunikasi dengan Pemerintah Kota Yogyakarta agar pemberdayaan petani bisa dilakukan lebih optimal.

Saya harap kegiatan ini dapat digelar secara rutin di Kecamatan Tegalrejo sehingga bisa menjadi bagian dari usaha bersama *nguri-uri* kebudayaan Yogyakarta," katanya.

Upacara adat itu diawali kirab. Warga yang mengenakan pakaian tradisional lengkap dengan caping, berjalan kaki membawa hasil bumi seperti buah-buahan dan sayur.

Usai doa bersama, panen pun dimulai dari bagian sawah yang memiliki hasil padi terbaik. Setelah itu, masyarakat menyantap nasi lauk ayam kampung di atas daun pisang.

**Langka**

Kelompok Tani Ngudirejo sengaja menanam padi varietas langka yaitu padi gogo segreng. Padi jenis ini biasanya ditanam di daerah kering dengan memanfaatkan lahan persawahan yang tidak terlalu luas.

Petani pun tidak mengalami kesulitan selama menanam padi gogo segreng meskipun seharusnya padi ini lebih cocok ditanam di daerah yang kering, seperti di Kabupaten Gunungkidul.

"Hasil panen cukup bagus," kata Sugianto, Ketua Kelompok Tani Ngudirejo.

Padi jenis itu relatif lebih hemat pupuk. Jika tanaman diberi banyak pupuk justru menyebabkan tanaman ambruk. Kelompok Tani Ngudirejo mengelola lahan persawahan seluas 5,1 hektar dan berhasil memanen padi gogo segreng sekitar 8,4 ton.

Padi gogo segreng atau beras merah yang dipanen tersebut tidak akan dijual bebas ke konsumen melainkan dijual kembali ke Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Pertanian (BPSBP) untuk dijual sebagai benih unggulan.

"Dalam tiga tahun terakhir, kami bekerja sama dengan balai benih untuk menghasilkan benih unggulan. Harga beli pun cukup bersaing bahkan lebih tinggi," katanya.

Gabah basah untuk padi segreng dibeli dengan harga Rp 4.300 per kilogram atau lebih tinggi dibanding beras jenis lain Rp 4.300 per kilogram. Setelah segreng, mereka akan melanjutkan menanam padi varietas *ciherang*.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan, lahan persawahan di Kota Yogyakarta tersebar di lima dari 14 kecamatan yaitu Umbulharjo, ...

luas total sekitar 62 hektar.

"Meskipun tidak terlalu luas, rata-rata produktivitas lahan pertanian di Yogyakarta cukup bagus yaitu 6,5 ton per hektar," kata Sugeng Darmanto, Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta.

Pada 2016, produktivitas padi di Kota Yogyakarta mencapai 69 ton dari luas lahan tanam sekitar 108 hektar.

Pada 2017, Kementerian Pertanian menargetkan produktivitas padi di Yogyakarta 20,8 ton dengan luas tanam 32 hektar.

**Insentif**

Menyadari pentingnya lahan pertanian padi, Pemerintah DIY memberikan insentif berupa sertifikat lahan kepada petani. Ini sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan luas lahan pertanian agar tidak semakin menyusut karena beralih fungsi.

Kepala Dinas Pertanian DIY, Sasongko, mengakui alih fungsi lahan pertanian selalu terjadi. Rata-rata sekitar 200 hektar per tahun. Sebagian besar beralih fungsi menjadi permukiman.

Pemberian sertifikat untuk lahan pertanian milik petani tersebut sudah berjalan selama enam tahun terakhir, dengan 500 bidang lahan yang disertifikasi setiap tahun.

Pemerintah DIY juga memiliki Peraturan Daerah (Perda) Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Di dalam aturan itu dinyatakan, luas la-

*-Din. Pemanan dan Pongan*

*Posisi*

*Bisa*

*BUNYAN*

*Dikerahkan*

1.	.....
2.	.....
3.	.....
4.	.....
5.	.....

.....  
 Plt. Kepala Sekretaris



**PANEN PADI** - Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti memanen padi di Tegalrejo. Lahan sawah di Kota Yogyakarta saat ini tinggal tersisa 62 hektar.

han pertanian abadi ditetapkan 35.911,59 hektar yang tersebar di empat kabupaten di DIY.

Luas lahan pertanian abadi di Kabupaten Sleman ditetapkan 12.377,59 hektar, Bantul 13.000 hektar, Kulonprogo 6.029 hektar dan Gunungkidul 5.505 hektare. "Di Kota Yogyakarta, tidak ditetapkan lahan abadi karena memang banyak berhimpitan dengan kebutuhan lain," katanya. Saat ini, luas lahan pertanian di DIY adalah sekitar 55.000 hektar.

Pemerintah DIY juga sudah meminta setiap kabupaten mendata pemilik lahan pertanian. Hanya saja upaya pendataan tersebut tidak mudah karena jumlah petani pemilik lahan diperkirakan cukup banyak.

Di DIY, lahan satu hektar bisa dimiliki oleh 10 orang. Jika harus ada sekitar 36.000 lahan abadi yang dipertahankan, maka dimungkinkan ada 360.000 pemilik lahan. Namun demikian pendataan tetap dilanjutkan.

Selain pemberian insentif kepada petani, pemerintah juga turun tangan dengan melakukan pembelian lahan pertanian sebagai *land banking*. Lahan tersebut kemudian dikelola petani.

Sedangkan produk hasil pertanian bisa dijual melalui mitra pemerintah. Misalnya di Kota Yogyakarta bisa dijual melalui Toko Segoro Amarto yang menjual berbagai bahan kebutuhan pokok.

Soal lahan, Walikota Haryadi Suyuti menambahkan, akan berupaya semaksimal mungkin mempertahankan lahan pertanian yang saat ini masih tersisa di Kota Yogyakarta. "Lahan yang ada sekarang harus dipertahankan. Petani jangan mudah tergiur untuk menjual lahannya. Kalau perlu, pemerintah bisa membelinya," katanya. ●

(\*ant/hul)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005